

BAB I

PENDUHLUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberagaman suku bangsa di Nusantara menghadirkan bentuk-bentuk budaya dan tradisi yang berbeda pada setiap komunitas masyarakat di wilayahnya. Keberagaman tersebut merupakan potensi bangsa yang harus dikembangkan dan dilestarikan nilai-nilainya dalam pembangunan nasional maupun daerah. Nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya dan tradisi berperan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Keberagaman budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat mempunyai kekhasan tersendiri. Kekhasan ini merupakan warisan nenek moyang bangsa yang diwariskan secara turun-temurun oleh pembawa tradisi yang sangat tinggi nilainya bagi masyarakat pendukungnya.

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontiniu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009). Masyarakat terbentuk oleh beberapa unsur, seperti individu, keluarga, institusi, norma dan nilai-nilai sosial, dan lembaga-lembaga sosial. Setiap unsur ini memainkan peran penting dalam membentuk dan memelihara masyarakat. Keberadaan dan interaksi antar unsur-unsur tersebut membentuk struktur dan dinamika masyarakat.. Pengaturan interaksi dalam masyarakat tidak lepas dari norma-norma kehidupan yang dijadikan acuannya. Dalam hal ini, Koentjaraningrat menggunakan istilah adat-istiadat. Tanpa adanya norma tersebut, masyarakat hanya sebatas kumpulan manusia dengan tidak adanya rasa kebersamaan. Berdasarkan konsep masyarakat tersebut, dapat dijelaskan secara tidak langsung tentang keberadaan kebudayaan sebagai salah satu unsur terpenting dari masyarakat. Pengkajian suatu masyarakat akan selalu terkait dengan pengkajian kebudayaan yang terdapat pada masyarakatnya. Hal ini disebabkan kebudayaan berfungsi sebagai pedoman dalam pola tingkah laku, kebiasaan, serta gejala-gejala lain manusia dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan Geertz dalam Sudikan (2001) bahwa tingkah laku manusia sebagai

anggota masyarakat terikat oleh kebudayaan, yang terlihat perannya sebagai mekanisme kontrol bagi tingkah laku manusia.

Fakta-fakta dalam masyarakat, ternyata ada sejumlah kebudayaan yang masih hidup misalnya bela diri, tari, tradisi lisan, upacara adat, permainan, teka-teki, dan sebagainya. Semua aktifitas itu berupaya untuk mendidik, memberikan panduan, memberi peringatan dan bimbingan untuk kelompok masyarakat tertentu. Kebudayaan yang telah menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum atau puak suku bangsa tertentu. Seni tradisional tersebut berakar dari kebudayaan nenek moyang terdahulu. Oleh karena itu, secara historis seni tradisional telah menjadi bagian hidup masyarakat lama Indonesia-masyarakat Nusantara dan telah memberikan manfaat serta pengalaman yang sangat berharga bagi masyarakat penduduknya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rusyana (1992) bahwa pengalaman itu telah ada sejak milenium pertama dan terus berkembang ke milenium kedua, dan tentunya milenium ketiga sekarang. Pengalaman itu diawali dengan tradisi lisan yang sangat diminati masyarakat pada waktu itu. Besarnya minat masyarakat adalah salah satu penyebab banyaknya terdapat sastra daerah cerita rakyat kemudian berkembang ke bentuk tulisan dalam keadaan yang berbeda. Menurut Jarkasih (1997) bahwa di dalam sebuah karya sastra terungkap proses karya budaya yang panjang dan berisi pengalaman yang intens dari pemilik atau pendukung sastra tersebut. Berkaitan dengan hal itu Hartoko (2001) mengatakan bahwa sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan istiadat zaman. Terlebih lagi pada cerita rakyat penggambaran tentang norma-norma dan adat istiadat sangat kental mempengaruhi lahirnya sebuah karya sastra. Hal ini merupakan nilai-nilai budaya yang sebagian besarnya dapat diaplikasikan kepada yang masih berlaku dalam tataran masyarakat sekarang.

Fenomena kebudayaan dalam masyarakat tidak terlepas dari tatanan nilai yang terbentuk dan disepakati secara bersama melalui produk budaya. Salah satu produk budaya adalah tradisi lisan yakni cerita rakyat. Tradisi lisan dapat dinyatakan sebagai cerita rakyat apabila tradisi lisan tersebut mengandung unsur-unsur estetik (keindahan) (Hutomo, 1991). Penyampaian nilai-nilai dan norma-norma merupakan proses pendidikan nonformal kepada masyarakat penikmat sastra.

Untuk itu cerita rakyat dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarluaskan informasi budaya baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

Cerita rakyat lahir dalam dunia tradisional, yang di dalamnya terkandung hubungan antara sastra dan masyarakat tempat sastra itu lahir sangat erat. Menurut Danandjaja (2002) cerita rakyat adalah sebagai kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Selanjutnya (1995) mengatakan bahwa, sastra daerah itu merupakan karya sastra yang lahir dalam bahasa daerah yang terdapat di seluruh Indonesia, baik yang berbentuk lisan maupun tulisan.

Cerita rakyat adalah bagian dari *folklore* adapun *folklore* itu sendiri ialah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, secara kolektif dan secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau dengan alat pembantu pengingat (Danandjaja, 2002). Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat pada masa lampau sebagai sarana pemberian moral (Nurgiyantoro, 2010).

Pewarisan kebudayaan melalui cerita rakyat tidak akan berjalan dengan baik apabila cerita rakyat tersebut tidak pernah dikaji dan disentuh dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini cerita rakyat hendaknya menjadi objek penelitian dan menjadi bagian dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Dalam cerita rakyat, karya lahir dari cerminan nilai-nilai kehidupan suatu masyarakat. Hal ini membuat hubungan antara sastra dan masyarakat saling mempengaruhi sehingga cerita rakyat menjadi sarana untuk mengubah kondisi masyarakat. Nilai-nilai cerita rakyat biasanya meresap ke alam bawah sadar pembaca, terutama anak-anak (Setyowati, Emzir, & Lustyantje, 2020).

Bahwa cerita rakyat adalah gejala suatu kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat. Ragamnya pun sangat banyak dan masing-masing ragam mempunyai variasi yang sangat banyak pula. Isinya dapat berupa peristiwa yang terjadi atau kebudayaan masyarakat dari sastra tersebut. Dengan demikian cerita rakyat mengandung nilai-nilai budaya masyarakat di mana sastra itu tumbuh dan berkembang. Kemudian nilai-nilai budaya yang dikandung dalam cerita rakyat

adalah nilai- nilai budaya masa lampau yang dituturkan dari mulut kemulut, cerita rakyat menggambarkan kehidupan masyarakat masa lampau (Shipley, 1992)

Cerita rakyat masyarakat yang diyakini masyarakat setempat sebagai budaya leluhur mempunyai fungsi tersendiri, diantaranya sebagai media pendidikan, karena ajaran dan nasihat lebih mudah disampaikan melalui kegiatan bersama. cerita rakyat juga merupakan institusi dan kreasi sosial yang menggunakan bahasa sebagai media. Artinya cerita rakyat adalah bagian khazanah pengungkapan dunia sastra tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai baru yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Kisah-kisah ini tidak didokumentasikan dengan baik, tetapi diturunkan dari generasi ke generasi dari mulut ke mulut. Oleh karena itu, isi dan alur ceritanya sama dengan aslinya dan cerita dari cerita rakyat harus dilestarikan agar cerita tetap asli (Sfera, 2012).

Menurut Kabir (2011) perlu adanya materi khusus budaya dan berlabuh secara lokal, terutama untuk siswa di lingkungan belajar yang tidak memiliki hak istimewa dan terpinggirkan di pedesaan. Penggunaan cerita rakyat yang tepat dalam pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk belajar. Gambar dalam cerita dapat membantu siswa untuk berpikir, mengatakan dan melakukan sesuatu (Hasanah, 2012). Sementara Amir (2013) menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki kearifan lokal, kecerdasan tradisional, moral, dan nilai sosial budaya. Cerita dapat membangun imajinasi anak dan mengembangkan kreativitasnya dalam berpikir, berbicara dan melakukan sesuatu. Pembelajaran cerita rakyat yang disisipkan akan menjadikan menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak membosankan dan memperkuat karakter siswa. Alasan pentingnya cerita rakyat terletak pada kenyataan bahwa kajian ekokritik jarang diarahkan pada konsep mitos, legenda, cerita rakyat, dan cerita peninggalan leluhur (Lustyantie, Setyowati, & Rohman, 2019).

Di wilayah Nusantara, seni tradisional didominasi oleh tradisi lisan. Hal ini terjadi berdasar pada suatu kenyataan bahwa masyarakat daerah sebelum abad modern merupakan masyarakat yang buta huruf, terutama di kalangan para petani. Sehingga dalam mengungkapkan banyak hal di dalam kehidupannya tidak terlepas dari budaya lain, seperti akan menghadap musim panen, mendoakan bayi yang baru lahir atau bersih desa dengan maksud menghalau segala mara bahaya yang

mengancam ketenangan, keselamatan, dan kesehatan warga. Semua kegiatan tersebut dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang pada akhirnya menjadi corak khas masyarakat itu berada sehingga menjelma menjadi cerita rakyat masyarakat tersebut. Sastra lisan merupakan ruang penyimpanan berbagai fenomena budaya yang dihidupi oleh masyarakat pendukung budaya tersebut. Proses pewarisan secara oral dan auditif berpotensi mengalami perubahan berupa penambahan, pengurangan, dan perubahan. Fenomena tersebut menjadikan sastra lisan cenderung berkembang dalam berbagai versi. Sastra lisan berkaitan dengan lingkungan alam dan budaya masyarakat yang ada di sekitarnya (Anoegrajekti & Macaryus, 2018).

Seni tradisi dan ritual merupakan bagian dari kebudayaan yang dihidupi oleh masyarakat pendukungnya. Masing-masing memiliki latar belakang dan fungsi yang khas, akan tetapi keduanya juga mampu berkolaborasi. Masing-masing memiliki otonomi dan ruang inovasi, keduanya juga berpotensi untuk bersinergi (Anoegrajekti, Macaryus, & Sariono, 2019). Kenyataan ini lebih dimungkinkan oleh sifat masyarakat tradisional yang tertutup dan tidak biasa berterus terang dalam menyampaikan perasaan dan pikirannya kepada orang lain. Oleh sebab itu, kegiatan bersastra merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menyampaikan itu (perasaan, nasihat, dan fatwa). Provinsi Banten menjadi bagian dari wilayah Nusantara yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi. Keberagaman budaya dan tradis masyarakatnya yang dalam perjalanan kehidupannya terbiasa menurunkan cerita dari generasi ke generasi melalui tuturan lisan.

Tradisi lisan berkembang dan hidup di tengah-tengah masyarakat dengan cara penyampaiannya yang dituturkan dan menyebar secara luas, begitupun halnya yang terjadi pada masyarakat Serang provinsi Banten. Hubungan antara generasi masyarakat Serang pada masa lalu, sekarang dan masa depan dipahami melalui tradisi lisan. Tradisi lisan pada hakikatnya memiliki kaitan dengan kehidupan yang merupakan siklus kehidupan itu sendiri. Tradisi lisan sebagai produk kehidupan mengandung beragam nilai yakni filsafat, etika, moral, estetika, sejarah, seperangkat aturan adat, ajaran- ajaran agama, ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna, serta hiburan rakyat yang berada dalam pemikiran masyarakat sebagai

pembawa tradisi maupun konsep baru yang ditemukan oleh masyarakat. Tradisi lisan menghubungkan generasi masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang.

Pemikiran, perkataan dan perilaku secara individu dan kelompok merupakan implementasi nyata dari tradisi lisan. Tujuan tradisi lisan adalah untuk mengungkapkan yang terkandung dalam teks lisan, yaitu yang disebut *cognate system*, yakni hal-hal yang terlahir dan mentradisi dalam suatu masyarakat yang merupakan warisan nenek moyang. Pada hakikatnya tradisi lisan berkaitan dengan siklus kehidupan masyarakat, yang memuat nilai-nilai luhur yakni sejarah, filosofi, sosial, kepercayaan dan religi. Tradisi lisan memuat aspek-aspek kehidupan masyarakat, baik dalam proses kehidupan maupun dalam penyelesaian persoalan hidup. Tradisi dapat membangun atau sebagai perekat hubungan antara masyarakat. Tradisi lisan dapat dikatakan sebagai salah satu pengungkap aspek budaya yang dimiliki masyarakat dan memiliki nilai tersendiri yang dapat memberikan identifikasi mengenai masyarakat pendukung tradisi itu sendiri. Proses kehidupan manusia berkaitan dengan sebuah tradisi yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang dapat memberikan gambaran hidup maupun hiburan yang menimbulkan rasa bahagia bagi masyarakatnya. Sebagai bagian dari kebudayaan tradisi lisan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyelesaian permasalahan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Fungsi lain yang lebih dirasakan oleh masyarakat tradisional adalah sebagai hiburan. Masyarakat lama (daerah) menikmati seni tradisional sebagai suatu arena hiburan yang sangat berarti. Selain itu, mereka akan bertemu dengan sesama kawan atau saudara. Mereka juga akan mendapatkan suasana segar setelah seminggu atau sebulan tidak sempat berkumpul. Melalui acara-acara kumpul bersama menyaksikan pertunjukan Kesenian Tradisional *Buaya mangap* atau saat latihan dan atau pembuatan kerangka *Buaya mangap* tersebut. Fungsi ini biasanya dilakukan pada waktu malam hari, manakala warga telah datang dari tempat bekerjanya, sebelum keesokan harinya dipertunjukkan.

Peranan seni tradisional dalam hal ini cerita rakyat yang pernah menjadi primadona sebagai media penyampaian pesan dan hiburan serta pengajaran pada masa lalu semakin tergeser bahkan terhimpit oleh arus kemajuan dan teknologi yang telah memasuki semua aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat kita pahami

terjadi karena mobilitas kehidupan masyarakat secara kronologis akan terus berkembang dan meluas. Kehidupan kelisanan akan berubah keberaksaraan dan elektronik. Hal itu bukanlah alasan untuk tidak mencintai lalu melupakan tradisi lisan yang pernah populer dalam kehidupan masyarakat (Anoegrajekti, Macaryus, & Sariono, 2019). Gejala demikian merupakan suatu yang kurang menguntungkan sehingga lenyapnya tradisi lisan di Indonesia. Kekhawatiran tentang lenyapnya cerita rakyat dapat kita rasakan saat sekarang. Bahkan lebih jelas diungkapkan, “Hasil-hasil budaya daerah ini sebagian masih ada yang hidup dan berkembang dengan subur, namun masih banyak pula yang dikhawatirkan akan hilang dan musnah”.

Saat ini, cerita rakyat kurang diminati masyarakat. Cerita rakyat lokal kurang menarik bagi anak-anak zaman sekarang, karena orang tua zaman sekarang jarang melakukan kegiatan bercerita lisan di sela-sela aktivitasnya, khususnya menjelang tidur di malam hari. Dahulu para orang tua sering menghibur anak cucunya dengan menceritakan cerita rakyat, seperti dongeng, mitos atau legenda, agar anak cucunya bisa cepat tertidur. Bahkan, anak-anak merasa ketagihan untuk mendengarkan cerita-cerita rakyat walaupun telah diceritakan secara berulang-ulang. Keadaan seperti ini terjadi karena pada masa itu masih terbatasnya media hiburan bagi anak-anak. Pada masa ini teknologi hiburan, seperti televisi, *handphone* dan computer memasuki kehidupan masyarakat kita. Anak-anak sudah mendapatkan pilihan-pilihan hiburan yang lebih moderen dan menarik. Selain itu, berbagai jenis cerita dari luar negeri membuat anak-anak lebih tertarik karena didukung popularitas cerita luar negeri didominasi oleh media digital, sedangkan cerita rakyat daerah terbatas pada kertas atau media digital kemasan kurang menarik (Zulkarnais, Prasetyawan, & Sucipto, 2018). Padahal cerita rakyat Indonesia banyak mengandung aspek pendidikan, ide dan minat, kecerdasan dan keunikan budaya bangsa Indonesia (Kemendikbud, 2017).

Globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat cepat, sehingga memunculkan kejutan budaya bila bangsa itu tidak siap menyambut persimpangan arus informasi serta komunikasi yang masuk ke wilayahnya, maka kebudayaan lokal yang merupakan peninggalan leluhur terabaikan oleh budaya asing,

terkalahkan di kandangnya sendiri seperti tidak dipedulikan oleh para pewarisnya (Raharja, 2016).

Kekhawatiran tersebut sejalan dengan kenyataan bahwa penyampaian sastra lisan sebagai tradisi pewarisan budaya cerita rakyat hari ini sudah tidak lagi relevan dan efektif. Seiring dengan perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan lemahnya hubungan ikatan adat dan kebiasaan masyarakat terutama terhadap generasi milenial (Firdaus, Faizah, & Manaf, 2013). Fenomena demikian diperkuat oleh Ibrahim (2009) bahwa kemajuan teknologi memiliki dampak terhadap menurunnya peminat dikalangan masyarakat karena teknologi menawarkan banyak hiburan lain sebagai alternatif.

Dalam hubungannya dengan kekhawatiran tersebut Mahmud (2013) menjelaskan bahwa, kepunahan atau kemunduran seni tradisional ternyata paling jelas menimpa unsur pertunjukan atau pagelarannya, sedangkan unsur sastranya umumnya masih banyak dipertahankan melalui tulisan atau rekaman elektronik. Contohnya saja *Beluk* hampir punah di Pasundan secara langsung memusnahkan seni penembangan wawacan itu. Data lain yang dapat menjadi bukti bahwa sejumlah kesenian khas yang dimiliki Indonesia terancam punah. Hal ini terjadi pada hampir setiap provinsi di Indonesia. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 143 kesenian khas daerah yang masuk kategori hampir punah. Sejumlah kesenian, seperti seni tari, sastra, dan pertunjukan teater, masuk kategori ini (Suryaningtyas, 2019).

Namun, ada hal lain yang tidak bisa dihindari hilangnya atau terpuruknya beberapa bagian seni tradisional tersebut. Salah satunya karena pelaku keseniannya mulai menipis atau berkurang, sedangkan pewarisan budaya kurang sekali dilakukan. Di pihak lain, tarikan budaya kontemporer yang langsung menghidup dan dihidupinya lebih kuat dari tarikan seni tradisional (Mahmud, 2013). Dengan demikian, pelestarian budaya seni tradisional yang melibatkan pelaku seni sebagai sebagian dari entitas dan totalitasnya bukanlah masalah yang sederhana. Lain halnya dengan kondisi seni tradisional dalam bentuk pertunjukan seperti *sampyong*, *wayang kulit*, atau *wayang golek* masih dikategorikan seni tradisional yang tetap terpelihara. Dengan berbagai upaya, para pewarisnya berusaha menghadirkan seni tradisional tersebut dalam berbagai kesempatan pertunjukan.

Cerita rakyat selain disampaikan secara lisan ada juga yang disajikan dalam bentuk seni pertunjukan seperti tari, wayang, atau drama tradisional. Dalam pertunjukan-pertunjukan tersebut, cerita rakyat atau sastra lisan diterjemahkan dan disampaikan secara visual dan aural melalui tarian, akting, musik, dan efek suara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudewa (2014) bahwa sastra lisan yang semula hanya bersifat dialogis antara pencerita dengan pendengar dan hanya mengandalkan kekuatan metalinguistik dan seni verbal pencerita serta dilakukan pada tempat dan waktu terbatas, dapat ditransformasikan menjadi seni yang melibatkan beberapa seni lainnya dalam suatu pertunjukan serta membutuhkan tempat khusus dan penonton. Menurut Santosa (2001) bahwa sastra lisan tidak dapat dipisahkan begitu saja dengan seni pertunjukan.

Salah satu cerita rakyat yang dikhawatirkan akan dilupakan sehingga punah dari kehidupan kesenian kita adalah cerita rakyat Buaya Mangap yang berada di Kabupaten Serang-Banten. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan sebagai studi pendahuluan, beberapa pemain pertunjukan Buaya Mangap terdahulu sudah meninggal, dan hanya pewarisnya saja yang dapat meneruskan pertunjukan cerita rakyat Buaya Mangap. Sementara itu usia mereka semakin tua. Oleh karena itu, penelitian ini perlu segera dilakukan sebelum benar-benar hilang dan lenyap dalam proses akulturasi. Kenyataan akan musnah salah satu budaya milik masyarakat Serang ini memerlukan sebuah pemikiran serta langkah-langkah pelestarian yang konkret. Bentuk pelestarian budaya tersebut dapat dilakukan melalui usaha pewarisan oleh masyarakat itu sendiri atau setidaknya para seniman daerah yang mempunyai perhatian, para guru kesenian termasuk guru bahasa dan sastra Indonesia, dan guru mulok daerah itu sendiri melalui pembelajaran di sekolah/madrasah, sampai para pemegang kebijakan dalam hal ini para pejabat daerah setempat.

Usaha-usaha konservasi yang dilakukan secara sadar dan terarah untuk melindungi seni tradisional tersebut, mutlak diperlukan. Salah satu bentuk upaya yang paling mungkin ditempuh adalah penginventarian, pencatatan, perekaman, dan pendokumentasian. Menurut Rosidi (1995) dalam kata pengantarnya menganggap betapa pentingnya usaha-usaha tersebut, sebagai upaya mengamankan kesenian-kesenian dari kepunahan. Selain itu juga, UUD 1945 pasal 32 berbunyi;

negara memajukan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya, dijabarkan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang kemajuan kebudayaan antara lain; (a) pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan; (b) perlindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi; (c) pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan Kebudayaan; dan (d) pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk menguatkan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional.

Tanpa itu semua, cerita rakyat *Buaya mangap* beberapa tahun ke depan hanya akan ada dalam catatan dokumentasi. Pewarisan kearifan lokal dapat memberikan manfaat sebagai media promosi daerah maupun promosi ekonomi kreatif dan juga mempertahankan budaya. Tradisi lisan yang ada di dalam seni pertunjukan menjadi salah satu prioritas yang akan dikembangkan pemerintah agar bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika dikelola dengan baik maka suatu tradisi bisa menjadi penopang munculnya industri kreatif karena masyarakat Indonesia memiliki beragam seni pertunjukan dan sastra lokal (Anoegrajekti N. , 2013).

Dalam struktur cerita rakyat ini, peneliti akan menganalisis cerita dari perspektif internal, meliputi plot, setting (waktu/tempat), pusat penceritaan atau penokohan, tema, dan pesan.

Alur cerita, bahasa, tradisi, dan budaya dalam sebuah cerita seringkali berkaitan erat dengan pembawa acara, atau bahkan cerminan darinya. Cerita rakyat adalah cerita masa lampau yang menjadi ciri khas setiap negara dan bersifat multikultural, termasuk kekayaan budaya dan sejarah masing-masing negara (Sutopo & Mustofa, 2015). Selain itu juga, hasil penelitian Ruyadi (2010) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi yang dipegang kuat oleh masyarakat Kampung Benda diwariskan dalam proses yang terus-menerus dalam

lingkungan kebudayaan masyarakat melalui agen-agen keluarga, pondok pesantren, dan upacara adat. Menurut Sudikan (2001) kebudayaan sebagai suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta sebagai pedoman bagi tingkah lakunya. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan masyarakat itu sendiri yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Fakta ini membuktikan bahwa Nilai-nilai tradisi dan budaya mempunyai peran penting dalam membentuk kebiasaan dan identitas masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat berupa sikap dan tindakan yang dianggap baik dan benar, serta dipelajari dan diteruskan dari generasi ke generasi. Mereka mempengaruhi perilaku individu dan memberikan pedoman bagi tindakan dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya dan tradisi juga dapat membantu mempertahankan kestabilan dan kesatuan dalam masyarakat. Budaya terdiri dari banyak elemen yang rumit, seperti pakaian, bangunan, sistem religi, sistem politik, adat, kerajinan tangan, karya seni, dan Bahasa yang heterogen, maka memungkinkan adanya keragaman budaya (Lustyantie N. , 2015).

Cerita rakyat *buaya mangap* sebagai salah satu karya sastra yang lahir dan berkembang di lingkungan empunya dianggap memiliki nilai-nilai kearifan lokal dan keluhuran budi pekerti sang empu cerita. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peneliti yang berusaha menggali dan mengkaji cerita rakyat untuk menemukan apa atau apa yang ada di dalamnya. Selain itu, banyak yang kemudian menggunakan hasil penelitian yang diperoleh sebagai sarana pendidikan karakter bagi generasi penerus di media atau bangsa. Diantaranya hasil penelitian (Mulyasih & Sururi, 2014) Representasi Komunikasi Budaya “Ngarak Pengantin Buaya Putih” Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Padarincang, kemudian (Putra Y. S., 2023) Kajian Visual Properti Seni Pertunjukkan Buaya Putih.

Lebih jelasnya cerita rakyat dapat dijadikan bahan ajar untuk memperkaya bahan dan sumber materi pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah. Melalui kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah/ Madrasah, cerita rakyat ini dapat diperkenalkan kepada siswa. Hal ini yang diperkenalkan dapat berupa bentuk pertunjukan kesenian dan dapat juga berupa sejarah kesenian itu yang sering dibacakan dalam pelajaran seni budaya tentang cerita rakyat *Buaya mangap*. Cerita rakyat *Buaya mangap* termasuk seni tradisi suatu daerah yang dapat

di masukkan pada kurikulum sekolah, selain membawa misi pelestarian dan pengembangan, juga membawa misi tujuan lainnya. Hal ini seperti yang dijelaskan Hamid yang mengungkapkan bahwa setiap cerita rakyat bertujuan untuk memberi hiburan, pengajaran atau memenuhi fungsi-fungsi lain. Fungsi yang dimaksud meliputi fungsi pendidikan formal, agama, sosial serta fungsi kehidupan lainnya (Hamid, 1996).

Salah satu bentuk sastra lisan yang perlu diteliti adalah cerita rakyat *Buaya Mangap*. cerita rakyat *Buaya Mangap* merupakan bentuk sastra yang dimiliki masyarakat Serang. Sebagai produk budaya, cerita rakyat *buaya mangap* pada prinsipnya memiliki karakteristik yang sama dengan cerita rakyat daerah lain di Nusantara. Cerita rakyat *buaya mangap* berkembang di tengah masyarakat Serang sebagai kristalisasi budaya masyarakat yang berproses secara alami. cerita rakyat *buaya mangap* sarat dengan nilai- nilai budaya masyarakat Serang. Berdasarkan hal tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Seni Pertunjukan *Buaya Mangap* Berbasis Cerita Rakyat Kajian Struktur, Fungsi, dan Makna Masyarakat Serang”.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan memfokuskan pada seni pertunjukan *buaya mangap* berbasis cerita rakyat kajian struktur, fungsi dan makna masyarakat Serang. Untuk mengetahui dan memahami seni pertunjukan *buaya mangap* masyarakat Serang kajian struktur, fungsi dan makna, maka dapat diklasifikasikan melalui subfokus penelitian berikut ini.

1. Seni pertunjukan *buaya mangap* berbasis cerita rakyat masyarakat Serang.
2. Seni pertunjukan *buaya mangap* ditinjau dari struktur, fungsi dan makna berbasis cerita rakyat masyarakat Serang.
3. Seni pertunjukan *buaya mangap* ditinjau dari nilai-nilai kebudayaan, pemeliharaan dan pelestarian cerita rakyat masyarakat Serang.

1.3 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Memperhatikan latar belakang masalah di atas serta fokus dan subfokus penelitian maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimanakah seni pertunjukan buaya mangap berbasis cerita rakyat kajian struktur, fungsi dan makna masyarakat Serang?”. Dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka secara rinci pertanyaan penelitian dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah seni pertunjukan buaya mangap ditinjau dari struktur berbasis cerita rakyat masyarakat Serang?
2. Bagaimanakah seni pertunjukan buaya mangap ditinjau dari fungsi berbasis cerita rakyat masyarakat Serang?
3. Bagaimanakah seni pertunjukan buaya mangap ditinjau dari makna berbasis cerita rakyat masyarakat Serang?
4. Bagaimanakah seni pertunjukan buaya mangap dari nilai-nilai kebudayaan berbasis cerita rakyat masyarakat serang?
5. Bagaimanakah seni pertunjukan buaya mangap dari model pemeliharaan dan pelestarian cerita rakyat masyarakat serang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan dalam penelitian ini maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menganalisis struktur seni pertunjukan *Buaya mangap* pada masyarakat Kabupaten Serang.
2. Menganalisis fungsi seni pertunjukan *Buaya mangap* pada masyarakat Kabupaten Serang.
3. Menganalisis makna seni pertunjukan *Buaya mangap* pada masyarakat Kabupaten Serang.
4. Menganalisis bentuk nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam seni pertunjukan *Buaya Mangap*.
5. Menganalisis model pemeliharaan dan pelestarian seni pertunjukan *Buaya Mangap*.

1.5 Signifikasi Penelitian

Signifikasi yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya seni pertunjukan berbasis cerita rakyat. Hal ini penting untuk dijadikan referensi penelitian sastra atau penelitian seni tradisi lainnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat semakin menumbuhkan wawasan kebangsaan generasi muda Indonesia, sehingga mereka lebih mengenal jati dirinya sendiri. Dengan demikian, diharapkan tumbuh dan hidup pikiran kritis dan selektif terhadap kebudayaan yang datang dari luar.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat membangkitkan minat untuk memelihara dan melestarikan seni pertunjukan *Buaya mangap* berbasis cerita rakyat Kabupaten Serang Banten.
- c. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam seni pertunjukan *Buaya mangap* berbasis cerita rakyat yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk semakin meningkatkan kualitas kehidupan.
- d. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi para peneliti lainnya untuk melakukan penelitian sejenis, baik terhadap seni pertunjukan *Buaya mangap* berbasis cerita rakyat maupun tradisi lainnya.
- e. Hasil penelitian ini dapat membantu para guru bahasa sastra Indonesia dan seni budaya di Kabupaten Serang dalam mencari bahan ajar serta mempersiapkan perangkat pembelajaran.
- f. Dalam perspektif akademis penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian-penelitian serupa di Indonesia dalam hal teori penyusunan seni pertunjukan dan pendekatan terhadap berbagai aspek yang terkait dalam cerita rakyat.

- g. Berimplikasi terhadap pengembangan teori-teori budaya lokal, teori seni pertunjukan, teori cerita rakyat serta metologis dalam pengungkapan ragam daerah.
- h. Penelitian berkontribusi terhadap pengembangan kurikulum sastra Indonesia dan daerah di Perguruan Tinggi dan mata pelajaran Bahasa Indonesia terkait dengan pengajaran sastra di Sekolah/Madrasah.

1.6 *State of the Art* dan Kebaruan Penelitian

Hasil penelusuran studi pustaka, peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan cerita rakyat, Hal ini dapat dilihat pada jurnal dan penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. 1 State Of The Art

Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Fokus Penelitian
2016	<i>Nilai Pendidikan Karakter cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra</i> (Youpika & Zuchdi, 2018) <i>Jurnal Pendidikan Karakter</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat masyarakat Suku Pasemah Bengkulu terdiri atas dua jenis, yaitu legenda dan dongeng. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam legenda, yaitu pemberani, tanggung jawab, peduli sosial, disiplin, rendah hati, dan religius. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam dongeng, yaitu cerdas, sabar, patuh, optimis, kerja keras, ikhlas menerima kekalahan, dan menepati janji.
2022	<i>Analisis Struktur cerita Rakyat Ditinjau dengan Perspektif Jason dan Segal Serta Nilai Pendidikan dalam Buku T tutur Daerah Sumbawa Barat</i> (Faridah, Mahsun & Johan Mahyudi, 2022) <i>Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat dalam buku T tutur Daerah Sumbawa Barat secara umum memiliki empat tingkatan stuktur cerita yang dimulai dari tingkatan kata, tingkatan tekstur puitik, tingkatan naratif (jalinan alur atau plot), dan tingkatan makna. Keempat tingkatan struktur tersebut membentuk sebuah alur dan memiliki peran penting dalam pemaknaan yang berbeda dengan cerita rakyat dari daerah lain serta sesuai dengan ciri khas daerah Sumbawa Barat itu

		sendiri yang layak dinikmati, menarik, dan mudah dipahami oleh pembaca.
2020	<p><i>Analisis Struktur, Fungsi, dan Nilai Pada Folklor Nawangsih Untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar</i></p> <p>(Anisatun Hidayatullah, Su'ad Su'ad & Mohammad Kanzunudin, 2020)</p> <p>Kredo</p>	<p>penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Nawangsih berdasarkan teori Propp ditemukan struktur cerita yaitu satu larangan diucapkan kepada pahlawan (II), larangan dilanggar oleh pahlawan (III), penjahat melecehkan atau melukai anggota keluarga (VIII), pahlawan disuruh pergi (IX), pahlawan meninggalkan rumah (XI), pahlawan diuji (XII), pahlawan itu memiliki keajaiban (XIV), pahlawan dipandu ke tempat hukuman (XV), pahlawan dan penjahat terlibat dalam pertempuran (XVI), pahlawan pulang (XX), tugas berat dilakukan oleh pahlawan (XXV), tugas diselesaikan (XXVI), dan pahlawan yang dikenal (XXVII). cerita rakyat Nawangsih memiliki fungsi (1) sebagai pendidikan, (2) sebagai pengesahan norma masyarakat, (3) sebagai pembentukan karakter, (4) sebagai nilai budaya masyarakat, dan (5) sebagai alat komunikasi masyarakat. Kemudian, nilai karakter yang ditemukan dalam cerita rakyat Nawangsih berupa karakter religius, karakter nasionalisme, karakter mandiri, karakter gotong royong, dan karakter integritas.</p>
2022	<p><i>Folklore of Northern Selkups: The Motif of Familial Hostility Analyzed</i></p> <p>(Stepanova, Olga B, 2022) Oriental Studies. 2022; 15(1): 169–178. (In Russ.). DOI: 10.22162/2619-0990-2022-59-1-169-178</p>	<p>Focus penelitian ini adalah dalam membedakan cerita rakyat Selkup merujuk kepada tokoh utama dan lawannya biasanya adalah saudara. Hasil. Studi menyimpulkan bahwa di masa lalu Selkups memiliki organisasi sosial ganda, seluruh etno telah dibagi menjadi dua phratries, dua bagian eksogami bagi anggota mereka untuk masuk ke dalam serikat pernikahan. Perang yang dilancarkan oleh pahlawan cerita rakyat menekankan pada pembagian masyarakat menjadi dua bagian dan menggambarkan 'jurang' yang terbentang di antara</p>

belahan satu komunitas etnis. Dalam motif Selkup moralitas permusuhan keluarga menempati urutan kedua. Motifnya adalah untuk menggambarkan - melalui bahasa metafora - model struktur sosial standar, organisasi sosial Selkups pada tahap sejarah tertentu.

2021 *Intonation structuring of coherent Tuvan folklore narration.*

(Ryzhikova T. R., Dobrinina A. A., Plotnikov I. M., Shestera E. A. and Shamrin A. S., 2021)

New Research of Tuva, no. 4, pp. 101-118. DOI: <https://www.doi.org/10.25178/nit.2021.4.8>

Artikel ini menyajikan data awal tentang intonasi narasi cerita rakyat Tuvan dengan fokus khusus pada hubungan antara intonasi dan struktur teks. Analisis dilakukan berdasarkan empat teks cerita rakyat Tuvan. Tiga korelasi intonasi hipotetis dari struktur teks diperiksa. Pertama, kita mempertimbangkan perbedaan tempo bagian-bagian utama teks, mengikuti gagasan struktur tiga bagian teks cerita rakyat yang dikemukakan oleh V. Propp (awal, komplikasi, dan akhir). Data yang diperoleh menunjukkan tidak adanya hubungan langsung antara tempo suatu ujaran dan posisinya dalam teks, karena tempo ucapan pertama dan terakhir dan rasionya terhadap tempo rata-rata sangat bervariasi dari teks ke teks. Kedua, terlihat bahwa teks-teks tersebut mengandung sejumlah penanda metateks, yang cukup sering digunakan dan dibedakan melalui intonasi (termasuk perubahan nada dan intensitas serta pemisahan dengan jeda). Ketiga, bentuk verbal dengan partikel -tyr melakukan fungsi serupa diperiksa. Berbeda dengan penanda metateks, penanda tersebut tidak dicirikan oleh penonjolan intonasi apa pun, karena nada dan intensitasnya mengikuti garis deklinasi umum yang menandai akhir suatu ujaran. Dengan demikian, intonasi memainkan peran penting dalam pembentukan struktur teks cerita rakyat Tuvan, yang, bagaimanapun, memanifestasikan dirinya hanya secara tidak langsung, dalam cara menekankan sarana

		leksikal untuk penataan teks (penanda metateks).
2017	<p>Profetik Jurnal Komunikasi (Rahmi Mulyasih & Ahmad Sururi)</p> <p>Vol.10/No.02/ Oktober 2017 - Profetik Jurnal Komunikasi</p>	<p>Sebagai salah satu bagian dari kearifan lokal, kesenian tradisional Ngarak pengantin buaya putih di Desa Padarincang Kabupaten Serang mengalami berbagai dimensi perubahan dalam menghadapi perubahan sosial. Kecenderungan yang terjadi adalah masyarakat secara perlahan mulai menampilkan budaya luar dalam pesta pernikahan. Hal ini menandakan adanya perubahan sosial pada masyarakat Padarincang, perubahan sosial ini ditandai dengan keengganan sebagian generasi muda untuk melestarikan kesenian “ngarak pengantin buaya putih”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi komunikasi budaya Ngarak Pengantin Buaya Putih dalam perubahan perubahan sosial pada saat ini, identifikasi upaya-upaya yang dilakukan dalam mempertahankan kesenian tradisional ngarak pengantin buaya putih, hambatan-hambatan yang dihadapi dan model komunikasi budaya dalam perubahan sosial. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa model komunikasi interaksi dan transaksional antara masyarakat Padarincang dengan masyarakat luar telah mengakibatkan dampak perubahan sosial sehingga mengakibatkan adanya stragnasi budaya lokal. Walaupun masyarakat Padarincang masih berupaya mempertahankan eksistensi kesenian ”ngarak penganten buaya putih” ditengah</p>

		<p>perubahan sosial dan model komunikasi yang terjadi dalam sebuah interaksi yang responsife dan transaksional tersebut. Berbagai upaya dari para stakeholder telah dilakukan dalam mempertahankan eksistensi kesenian ngarak pengantin buaya putih seperti adanya sanggar, sosialisasi dan apresiasi menampilkan kesenian lokal dalam berbagai kegiatan masyarakat</p>
2017	<p>Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat</p> <p>(Yudi Putu Satriadi, T.Diby Harsono, Yanti Nisfiyanti, Ria Andayani Somantri, Hermana, (Nandang Rusnandar, Herry Wiryono)</p> <p>http://perpustakaanbpnbjabar.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=2582&keywords=</p>	<p>Sesuai dengan substansinya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Jawa Barat member perhatian khusus pada warisan budaya tak benda. Salah satunya adalah upaya perlindungan terhadap warisan budaya tak benda yang dilakukan melalui kegiatan pencatatan. Warisan budaya tak benda meliputi segala praktek, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan serta alat-alat, benda (alamiah), artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengannya yang diakui oleh berbagai komunitas, kelompok, dan dalam hal tertentu perseorangan sebagai bagian warisan budaya mereka. Atas dasar pemikiran tadi Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat melakukan kegiatan Pencatatan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) mengenai Seni Tradisi Buaya Putih Di Kabupaten Serang. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah menjaring data/informasi mengenai karya budaya Seni Tradisi Buaya Putih yang dimiliki oleh Masyarakat Kabupaten Serang Banten. Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui 3 (Tiga) cara: wawancara, observasi langsung, dan penelaahan dokumen tertulis. Seni Buaya Putih salah satu kesenian tradisional yang kini masih hidup di Kabupaten serang. Sebelumnya</p>

beberapa masyarakat menyebut kesenian ini dengan baya mangap. Kedua sebutan mengambil pada profil duplikat kepala buaya yang dipakai dalam kesenian tersebut. Munculnya kesenian tersebut tidak terlepas dari legenda masyarakat setempat yang menceritakan tentang kisah seekor buaya putih yang terdapat di Desa Padarincang. Kesenian atau seni buaya putih digunakan pada acara seserahan calon pengantin laki-laki menuju ke rumah calon pengantin wanita, barang bawaan yang akan diserahkan disimpan dalam lambung buaya putih. Pada kesenian buaya putih yang mengiringinya adalah kesediaan rudat, keseniat yang terdiri atas beberapa rebana. Sekalipun ketukan musik agak susah untuk disesuaikan dengan tarian, namun bagi pemain yang sudah terbiasa akan muncul harmonisasi antara tarian pengusung buaya putih dan music rudat yang mengiringi. Sambil berjalan memikul replica buaya putih, para pemain ini terus menari dan beratraksi. Atraksi yang seringkali dilakukan adalah dengan cara mengangkat tinggi-tinggi buaya putih, membelokan ke kiri dan kanan, berputar menurunkan bagian depan sehingga buaya putih cindong pada bagian depan atau menaikan bagian depan sehingga buaya putih seperti menganga ke atas. Kisah atau asal-usul kesenian buaya putih tidak terlepas dari kehidupan buaya yang sesungguhnya yang konon pada zaman dulu hidup di Rawa Dano. Rawa Dano berada di Kecamatan Padarincang, sehingga sangat wajar kesenian buaya putih berasal dari kecamatan Padarincang.

2013	Yuda Syah Putra	Seni pertunjukkan Buaya Putih ada sekitar tahun 90-an dan sebelumnya bernam Buaya Mangap. Seiring dengan berkembangnya zaman seni
	Kajian Visual Properti Seni Pertunjukan Buaya Putih	

(Studi Kasus Pertunjukan Masyarakat Curug Cidahu)

<http://repository.upi.edu/11240/>

pertunjukkan Buaya Putih mengalami banyak perubahan dan perkembangan dari segi fungsi dan tata cara penyajian, tentu saja berbagai perubahan yang terjadi dari fungsi serta unsur- unsur lainnya terutama pada bahan dan unsur visual pada Buaya Putih sangat menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah secara khusus dalam bentuk pertanyaan. Pertama, Bagaimana bentuk, proses dan teknik pembuatan properti Buaya Putih dalam seni pertunjukkan Buaya Putih di kampung Curug Dahu? Kedua. Makna apa yang terkandung dalam setiap unsur visual properti Buaya Putih dalam seni pertunjukkan Buaya Putih di kampung Curug Dahu?. Dengan tujuan penelitian, untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk serta proses dan teknik yang digunakan dalam pembuatan properti Buaya Putih dalam seni pertunjukkan Buaya Putih di kampung Curug Dahu. Serta untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam setiap unsur visual pada properti Buaya Putih dalam seni pertunjukkan Buaya Putih di kampung Curug Dahu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Karena data yang dihasilkan berupa kata atau lisan dari orang-orang yang berkaitan dengan seni pertunjukkan Buaya Putih. Kesenian Buaya Putih merupakan kesenian tradisional yang bernafaskan Islam juga sebagai warisan budaya yang merefleksikan keadaan masyarakat kampung Curug Dahu. Proses dan teknik yang digunakan dalam pembuatan properti seni pertunjukkan Buaya Putih masih menggunakan cara yang tradisional serta bahan-bahan yang digunakan pun diambil dari alam. Dalam setiap unsur visual yang

terdapat dalam properti Buaya Putih memiliki fungsi serta makna filosofis yang disesuaikan dengan fungsinya sebagai properti pertunjukkan dalam pesta pernikahan. Fungsi seni tradisi yang selama ini sudah mengalami pergeseran hendaknya disikapi dengan kearifan bersama oleh seluruh pihak. Sebagai generasi muda dan penerus bangsa kita hendaknya terus menjaga dan melestarikan kesenian tradisional sebagai kekayaan dan kebanggaan. Selain itu kesenian Buaya Putih dapat diangkat dan dipublikasikan untuk dikenal masyarakat luas.

2015	(Indah Zuldihati) Lakon “Pangera Dan Buaya Putih” Teater Bangsawan Kelompok Bintang Selatan Di Palembang (Kajian Interaksi Simbolik)	Penelitian ini dipusatkan pada interaksi yang terjadi antar-pemeran yang ada dalam pertunjukan, yaitu tafsir pemeran terhadap perannya sendiri juga peran pemeran lain ketika pertunjukan berlangsung. Respon pemeran terhadap tindakan pemeran lain dianggap sebagai objek yang memunculkan simbol, dan isyarat sebagai sarana interaksi antar-pemeran di panggung. Penelitian ini lebih khusus diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut: (1) Bagaimana fungsi Teater Bangsawan, Kelompok Bintang Selatan dalam masyarakat, (2) Bagaimana sistem dan jaringan interaksi yang tercipta di dalam pertunjukan lakon “Pangeran Buaya Putih” saling mempengaruhi, dan (3) Bagaimana makna interaksi simbolik pemeran dalam pertunjukan Teater Bangsawan lakon “Pangeran dan Buaya Putih” dalam pertunjukan Teater Bangsawan kelompok Bintang Selatan. Hasil dari penelitian ini, Pertunjukan Teater Bangsawan berfungsi sebagai pendidikan masyarakat, penebal rasa solidaritas, sebagai mas kawin, sebagai hiburan yang aman, sebagai sarana hiburan. Seni rakyat atau seni
------	---	---

<http://repository.isi-ska.ac.id/1044/1/Tesis%20Indah%20Zuldihati.pdf>

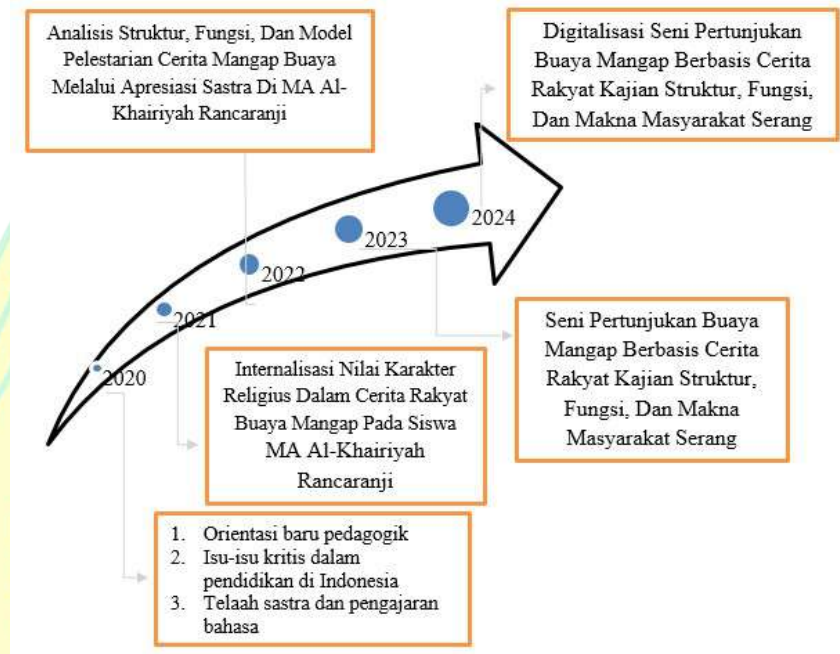
milik rakyat, pengungkap peristiwa kehidupan sehari-hari masyarakat. Ia tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri, sesuai dengan pola pikir dan adat masyarakat setempat. Interaksi terjadi antar sesama pemeran dengan melihat peran lawan mainnya. Jadi keberlanjutan interaksi antar pemeran sangat tergantung pada kemampuan individu para pemeran. Dengan demikian “roh” dalam cerita bisa muncul dan ditangkap oleh para penonton. Nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan ini adalah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Beberapa penelitian mengenai seni pertunjukan dan cerita rakyat berdasarkan tabel di atas, telah banyak membahas penelitian mengenai seni pertunjukan dan cerita rakyat. Namun demikian, penelitian yang berfokus terhadap kajian yang menjurus kepada seni pertunjukan dan cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal belum banyak disentuh oleh para peneliti khususnya di Indonesia. Begitu pula dengan sub fokusnya belum ada yang mengkaji struktur, fungsi, makna, nilai-nilai kebudayaan dan pemeliharaan dan pelestarian buaya mangap pada masyarakat Serang.

Hasil dari mengkaji jurnal di atas dan hasil observasi pada cerita rakyat buaya mangap, maka *State of The Art* dalam penelitian ini ialah mengekspose, mengkaji dan mengoptimalkan serta mengungkap asal muasal seni pertunjukan cerita rakyat *buaya mangap*. Hal tersebut dilandaskan karena belum adanya penelitian yang meneliti secara khusus dan komprehensif mengenai seni pertunjukan buaya mangap. Penelitian ini juga dilandasi oleh berdasarkan penelusuran peneliti pada jurnal-jurnal ilmiah di Indonesia, hanya ada peneliti yang mempublikasikan seni pertunjukan Buaya Mangap dengan versi Buaya Putih, sedangkan yang sebenarnya asal muasalnya adalah seni pertunjukan Buaya Mangap.

1.7 Road Map Penelitian

Road map suatu penelitian diharapkan dapat memecahkan masalah dengan mengacu pada sub masalah yang lebih rinci. Dengan road map penelitian, penulis membuat perencanaan, dan arah dari penelitian yang dilakukan. Adapun road map penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Road Map Penelitian

Berdasarkan road map di atas, peneliti telah melakukan beberapa pengkajian yang berhubungan dengan cerita rakyat buaya mangap. struktur, fungsi, penjenisan, pertunjukan, nilai-nilai kebudayaan dan pemeliharaan dan pelestarian Buaya mangap pada masyarakat Serang. Berikut ini beberapa penelitian yang ditulis berkaitan serta dijadikan landasan dalam mengkaji cerita rakyat buaya mangap.

Penelitian ini di dasari dari penelitian yang dilakukan oleh Yudi Putu Satriadi, T.Dibyو Harsono, Yanti Nisfiyanti, Ria Andayani Somantri, Hermana, Nandang Rusnandar, dan Herry Wiryono yang diterbitkan pada Perpustakaan BPNB Jawa Barat dengan judul artikel Pencatatan WBTB Seni Tradisi Buaya Putih Di Kabupaten Serang dan artikel yang ditulis oleh Rahmi Mulyasih dan Ahmad Sururi dengan judul Representasi Komunikasi Budaya “Ngarak Pengantin Buaya Putih” Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Padarincang. Kedua artikel ini

diterbitkan pada tahun 2017 dan membahas kecenderungan yang terjadi adalah masyarakat secara perlahan mulai menampilkan budaya luar dalam pesta pernikahan. Hal ini menandakan adanya perubahan sosial pada masyarakat Padarincang, perubahan sosial ini ditandai dengan keengganan sebagian generasi muda untuk melestarikan kesenian “ngarak pengantin buaya putih”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana representasi komunikasi budaya Ngarak Pengantin Buaya Putih dalam perubahan sosial pada saat ini, identifikasi upaya-upaya yang dilakukan dalam mempertahankan kesenian tradisional ngarak pengantin buaya putih, hambatan-hambatan yang dihadapi dan model komunikasi budaya dalam perubahan sosial. Seni pertunjukan buaya putih merupakan transformasi dari kesenian Buaya Mangap dengan berbagai perubahan seiring dengan perjalanan waktu. Berdasarkan penuturan ahli budaya masyarakat asli dari Kecamatan Padarincang, asal usul munculnya cerita rakyat Buaya Putih merupakan cerita rakyat yang awalnya bernama Buaya Mangap yang muncul dari masyarakat di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Provinsi Banten. Seiring dengan perkembangan zaman, ada salah satu sanggar yang bernama sanggar Buaya Putih merubah nama Buaya Mangap menjadi Buaya Putih karena kata Mangap memiliki konotasi negatif. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih dalam mengenai asal usul cerita mengenai Buaya Putih atau Mangap yang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Provinsi Banten.

Penelitian yang telah dilakukan tahun 2021 Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Cerita Rakyat Buaya Mangap Pada Siswa MA Al-Khairiyah Rancaranji. Hasil dari penelitian menunjukkan baik dari sisi deskripsi maupun penjelasan mengenai pendidikan karakter religious dalam cerita rakyat buaya mangap di Kabupaten Serang sebagai keterkaitan dengan pembelajaran sastra, yaitu (1) emosi keagamaan, (2) sistem kepercayaan, dan (3) kelompok keagamaan. Nilai karakter dalam cerita buaya mangap mengandung dua unsur yakni hubungan antara tuhan dan manusia dan antara manusia dengan sesama manusia. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa dari cerita rakyat buaya mangap ini terdapat nilai-nilai karakter yang dapat di internalisasikan terhadap kehidupan sehari-hari seperti

membiasakan membaca doa sebelum beraktifitas, saling menolong dan membantu antar sesama, dan menciptakan harmonisasi antar masyarakat.

Penelitian tahun 2022, berjudul Analisis Struktur, Fungsi, Dan Model Pelestarian Cerita Buaya Mangap Melalui Apresiasi Sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui proses pertunjukan oleh pemain Buaya Mangap bagus dalam pertunjukan. Berdasarkan hasil analisis struktur, kesenian tradisional buaya merupakan hal yang baik untuk dilakukan penulis. Maksudnya analisa ke depan, yang meliputi beberapa unsur pembentuk seni pertunjukan, antara lain waktu, tempat dan jarak, doa, makanan kiting yang dibacakan, masyarakat pemain (penonton/penonton), alat pertunjukan panggung iringan musik, tata rias wajah, tata busana , dan simbol. Peneliti menemukan beberapa jenis fungsi cerita: estetis, historis, pragmatis, dan etis sebagai landasan nilai moral dalam cerita Buaya Mangap, yaitu nilai individual, sosial, dan nilai moral agama. Hasil analisis struktur, fungsi, dan model pelestarian yang terdapat dalam cerita rakyat Buaya Mangap di Kabupaten Banten yaitu kesenian tradisional Buaya Mangap dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

Penelitian Tahun 2023 berjudul, Seni Pertunjukan Buaya Mangap Berbasis Cerita Rakyat Kajian Struktur, Fungsi, Dan Makna Masyarakat Serang. Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2023 ini berdasarkan kajian struktural, kajian ini memberikan pemahaman dan kesadaran yang mendalam dan menyeluruh terhadap seni pertunjukan Buaya Mangap berbasis cerita rakyat. Ditinjau dari segi sosial, struktur kesenian tradisi Buaya Mangap meliputi beberapa unsur, yaitu (a) Waktu, tempat, dan jarak (b). wawacan (membaca) (c). pemain (d). Iringan musik (e) Tata rias (f). Pakaian (gram). simbol. Semua elemen tetap dalam performa, tetapi dilihat dari beberapa di antaranya, beberapa hal telah berubah atau maju. Hal ini disebabkan oleh perubahan sosial budaya dan kemajuan teknologi manusia yang semakin meningkat, unsur-unsur yang diperbaiki meliputi pemain, kostum, dan musik pengiring. Sebagai sebuah seni pertunjukan, kesenian tradisional Buaya Mangap ini memberikan keseruan atau hiburan bagi yang melihatnya. Model yang diusulkan penulis untuk melestarikan kesenian tradisional Mangap Buaya sebagai bagian dari kearifan lokal menggunakan model pengajaran kontekstual. Model tersebut didasarkan pada tujuh strategi pembelajaran, yaitu konstruktivisme, inkuiri,

pemodelan, bertanya, komunitas belajar, refleksi dan penilaian otentik. Mengajak siswa untuk lebih memahami masyarakat yang mementaskan kesenian tradisional Buaya Mangap melalui pengamatan langsung di lapangan, serta mengenal kearifan lokal dari masyarakat sekitar lainnya. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi proses kegiatan yang melibatkan aspek kognitif, emosional dan psikomotorik siswa sehingga mereka dapat menjadi penjaga tradisi kesenian leluhurnya.

Penelitian yang akan dilakukan pada tahun 2024 berjudul, Digitalisasi Seni Pertunjukan Buaya Mangap Berbasis Cerita Rakyat Kajian Struktur, Fungsi, Dan Makna Masyarakat Serang. Sejalan dengan perkembangan teknologi dan abad ke 21, hadirnya teknologi dalam kehidupan masyarakat menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Sejalan dengan perkembangan tersebut, cerita rakyat di masyarakat ecara sajian dan pertunjukan dianggap membosankan, tidak menarik, bahkan ketinggalan zaman. Hal ini dikarenakan cara menyajikan dalam sebuah pertunjukan dianggap tidak sesuai dengan perkembangan teknologi informasi di abad 21 yang masih cenderung dilakukan dengan cara konvensional, menggunakan media yang tidak menarik dan ketinggalan jaman. Hal ini akan menurunkan minat dan motivasi masyarakat untuk menikmati sajian cenderung menurunkan dan dianggap kurang dalam meningkatkan fokus pada literasi budaya masyarakat. Keadaan ini memerlukan inovasi baru dalam pembelajaran, agar masyarakat memiliki minat yang besar, sehingga penurunan dan pewarisan budaya kepada masyarakat tidak dilakukan dengan paksaan, tetapi menjadikan sebagai hal yang sangat menyenangkan.

Saat ini, peran teknologi menjadi suatu keharusan bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan social maupun pendidikan. Selain menggunakan teknologi yang tersedia di masyarakat dan lembaga formal seperti sekolah, masyarakat dapat lebih memaksimalkan dan menggali lebih banyak inovasi yang dapat diakses dengan mudah di mana saja (Hadi, 2021). Penggunaan media digital yang ditentukan oleh masyarakat dapat memaksimalkan penyampaian esensi dari yang dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat selama proses pemahaman. Aryati (2020) menjelaskan peran teknologi digital sangat mendukung keterampilan berbahasa seperti kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis siswa yang unggul. Oleh karena itu, peran teknologi digital dapat memberikan berbagai

manfaat dalam hal inovatif, dengan memanfaatkan teknologi yang ada untuk memberikan informasi kepada masyarakat.

Pengemasan cerita rakyat yang akan dikembangkan ke depan akan dikemas ke dalam beberapa platform digital, diantaranya adalah cerita rakyat berbasis mobile learning, cerita rakyat berbasis Augmented Reality, cerita rakyat berbasis Virtual Reality, cerita rakyat berbasis Mix Reality, dan cerita rakyat berbasis Metaverse. Berkaitan dengan hal di atas, sebagai contoh cerita rakyat yang dikemas ke dalam Mix Reality, bahwa teknologi MR mengintegrasikan komponen dunia nyata dengan media digital interaktif untuk menawarkan potensi baru dalam hal menggabungkan praktik terbaik dalam pembelajaran sains tradisional dengan kemampuan simulasi audio/visual yang canggih (Tolentino. et al, 2009). Atas dasar ini, penggunaan media berbasis MR diyakini mampu meningkatkan mutu folklor yang di sisi lain dipandang sebagai bahan ajar yang telah usang dan membosankan. Padahal, folklor merupakan bagian dari budaya yang terdapat di masing-masing daerah yang menjadi ciri khas budaya dari daerah tersebut. Dalam folklore mengandung norma-norma kehidupan bermasyarakat berdasarkan adat istiadat sekitar. Khairani & Baiduri (2017) mengungkapkan folklor berawal dari tradisi lisan masyarakat, sarat dengan pesan nilai dan moral yang ingin disampaikan dalam satu generasi kepada generasi penerus. Folklor dapat dijadikan sebagai sarana untuk membimbing anak berperilaku baik karena mengandung banyak nasehat yang dapat dijadikan pelajaran hidup. Lebih lanjut, Lee, Lee & Lau (2006) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat adalah sejenis paradigma pembelajaran yang terletak di mana siswa belajar dengan memecahkan masalah yang tertanam dalam situasi yang hampir nyata. Dipima, & Akhmar (2019) menjelaskan bahwa sastra rakyat atau cerita rakyat dianggap sebagai bentuk sastra paling awal di semua budaya manusia. Ini mencakup semua tradisi yang indah, sebagian besar bersifat lisan, yang dipraktikkan oleh budaya dan subkultur. Selain itu, Morgan-Fleming(2015) menjelaskan mengenai lima konsep dan fungsi folklor yaitu; (1) redefinisi kompetensi linguistik dan komunitas linguistik; (2) pandangan teks yang muncul dari struktur sosial yang dituturkan; (3) penekanan pada norma dan aturan yang ditentukan secara lokal untuk perilaku linguistik; (4) peran

tradisi dan inovasi dalam cerita rakyat; dan (5) kritik feminisme dan revisi cerita rakyat. Selain memiliki fungsi di atas, folklor juga dipandang sebagai sebuah alat yang tepat untuk membangkitkan literasi budaya siswa yang sudah memudar. Hui & Cheung (2015) mengungkapkan bahwa literasi budaya mengacu pada pandangan dunia individu, cara berinteraksi dengan orang, karakter, etika pribadi, nilai dan gaya hidup. Literasi budaya juga dapat diartikan sebagai konteks kesadaran berbudaya (Moncada, 2016; Dean, 2017; Shulsky, Baker, Chvala, & Willis, 2017; Schaefer & Lynch, 2017). Johnson (2014) menjelaskan bahwa literasi budaya berawal dari konsep kosmopolitanisme yaitu sebagai perwujudan identitas seseorang (etnis, nasional, budaya) dan modal budaya yang terakumulasi melalui pengalaman dengan proses pendidikan. Lebih lanjut, literasi budaya telah digunakan untuk pengembangan berbagai perspektif dalam proses pengajaran (Mason & Giovanelli, 2017; Reygan & Steyn, 2017). Lebih lanjut, Ochoa, McDonald, & Monk (2016) mengungkapkan bahwa penerapan Literasi Budaya adalah keterampilan yang dapat dikembangkan sebagai hasil dari pemahaman dan penerapan keterampilan dan konsep yang melekat. Selain itu, bahwa literasi budaya dapat diartikan sebagai proses.